

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diantara beragam jenis persoalan kesehatan terdapat satu persoalan yang bersifat darurat dan belum terselesaikan hingga sekarang, baik ditingkat kesehatan global maupun nasional yaitu kesehatan jiwa. Kesehatan jiwa merupakan suatu bentuk keseimbangan kesehatan yang bersifat integral antara fisik, mental, sosial dan spiritual yang dapat meningkatkan kualitas hidup setiap manusia. Individu dengan sehat jiwa menunjukkan bahwa individu tersebut sadar mengenai diri, atasi tekanan, produktif dan komunikasi efektif, bukan hanya sekedar bebas dari penyakit jiwa (Sutejo, 2017). *World Health Organization* dalam Pujiningsih (2021) mengatakan bahwa kesehatan jiwa merupakan kondisi jiwa yang selaras dan seimbang yang menunjukkan kepribadian yang positif. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa jika kesehatan jiwa setiap individu tidak mengalami keseimbangan, maka dapat mempengaruhi dalam kemampuan berpikir positif dan mengatasi tekanan ataupun stresor yang berdampak pada kualitas hidup dan berpotensi mengalami gangguan jiwa.

Gangguan jiwa merupakan suatu gangguan pada otak yang bersifat kompleks dengan ditandai adanya gejala penyimpangan perilaku, ketidakstabilan emosi, terganggunya proses berfikir dan gangguan persepsi

yang berkaitan dengan adanya suatu kerusakan dalam salah satu atau lebih fungsi dalam diri manusia yang terdiri dari fungsi psikologi, perilaku, ataupun biologi yang mempengaruhi kehidupan individu tersebut dengan lingkungannya (Beo et al., 2022). Penyebab gangguan jiwa diperoleh dari berbagai macam faktor termasuk hubungan interpersonal yang tidak memuaskan, faktor organik, kelainan saraf ataupun gangguan pada otak (Sutejo, 2017). Adapun jenis-jenis gangguan jiwa antara lain demensia, depresi, bipolar dan skizofrenia.

Menurut *World Health Organization* (2022) dalam terdapat 1 dari 300 orang (0,32%) atau sekitar 300 juta kasus gangguan jiwa di seluruh dunia, termasuk 24 juta kasus tersebut terdiagnosa skizofrenia. Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 dalam Jayani (2019) menyebutkan bahwa terdapat 6,7 per 1000 kepala keluarga, yang artinya anggota keluarga per 1000 kepala keluarga, 6,7 diantaranya memiliki kasus skizofrenia. Sementara itu, prevalensi kasus skizofrenia di Jawa Barat menurut Riskesdas (2018) menunjukkan angka 22.489 kasus. Sedangkan di Kota Tasikmalaya terdapat 961 kasus skizofrenia (Dinas Kesehatan, 2022). Dan pada tahun 2022 bersumber dari Puskesmas Purbaratu telah mencapai 64 kasus skizofrenia.

Skizofrenia merupakan suatu bentuk psikosis fungsional yang menyebabkan ketidakmampuan kontak dengan realitas yang mempengaruhi pemikiran dan perilaku maladaptif yang secara umum disebabkan oleh faktor genetik, virus atau infeksi selama kehamilan, auto

antibodi, dan malnutrisi terutama ketika masa kehamilan dan 1000 hari kelahiran (Sutejo, 2017). Gangguan seperti ini apabila tidak diobati akan merusak personalitas individu tersebut. Skizofrenia juga dapat dikatakan sebagai penyakit otak yang disebabkan oleh ketidakseimbangannya unsur dopamin (sel kimia dalam otak). Gejala positif merupakan perilaku normal yang berlebihan seperti halusinasi, delusi, gangguan pikiran (kognitif), atau perilaku kacau. Sedangkan gejala negatif merupakan perilaku normal yang berkurang dan menghilangkan ciri khas diri seperti isolasi sosial. Gejala yang paling umum muncul pada penderita skizofrenia adalah delusi dan halusinasi (Azizah et al., 2016).

Halusinasi adalah gangguan persepsi yang terjadi saat klien mengalami rangsangan yang palsu atau sebuah tanggapan dari pancaindra ketika tidak adanya rangsangan eksternal yang hadir menyebabkan individu tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhannya secara keseluruhan. Adapun beberapa jenis halusinasi diantaranya yaitu halusinasi pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecapan dan yang terakhir halusinasi perabaan. Tujuh puluh persen kasus halusinasi yang paling umum terjadi yaitu halusinasi pendengaran, dua puluh persen halusinasi penglihatan, dan sepuluh persen lainnya adalah halusinasi penciuman, pengecapan, dan perabaan. Halusinasi pendengaran merupakan masalah persepsi yang dirasakan oleh indra telinga dimana klien mendengar suara-suara palsu (Sutejo, 2021).

Tanda dan gejala pada penderita halusinasi pendengaran diantaranya mendengar suara-suara yang memintanya untuk terlibat dalam percakapan atau memerintahkannya melakukan sesuatu yang berisiko, berbicara ataupun tertawa seorang diri, marah-marah tak beralasan, memfokuskan telinga ke arah tertentu, dan menutup telinga (Nurhalimah, 2016). Adapun dampak apabila seseorang mengalami halusinasi yaitu timbulnya disfungsi peran dalam kehidupan sehari-hari yang diakibatkan oleh gangguan komunikasi dan sukar mengenali kenyataan yang dialami klien. (Utami & Rahayu, 2018).

Dalam upaya memperkecil dampak dan menurunkan tanda dan gejala halusinasi, maka ada beragam jenis cara untuk dilaksanakan yaitu terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologis sebagai terapi utama untuk membantu menyeimbangkan sel dopamin, sehingga diperlukan terapi nonfarmakologis sebagai terapi pendukung seperti strategi pelaksanaan 1-4 berupa kegiatan menghardik, kepatuhan minum obat, bercakap-cakap dan aktivitas terjadwal termasuk terapi menggambar untuk mengontrol halusinasi (Muthmainnah et al., 2023).

Hasil penelitian Muthmainnah et al. (2023) menyebutkan dari empat strategi pelaksanaan yang diterapkan, terdapat dua strategi pelaksanaan yang efektif menurunkan tanda dan gejala halusinasi yaitu terapi menghardik dan aktivitas terjadwal dengan terapi menggambar. Terdapat penurunan enam tanda dan gejala halusinasi. Akan tetapi, Muthmainnah et al. (2023) mengatakan bahwa terapi aktivitas terjadwal

lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan klien dalam mengontrol halusinasinya. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2018), menyatakan bahwa terjadi perbedaan poin penurunan gejala halusinasi. Kelompok kontrol yang hanya diberikan strategi pelaksanaan 1-4 hanya menurunkan 30,2 poin, sedangkan kelompok perlakuan diberikan strategi pelaksanaan 1-4 ditambah dengan terapi menggambar menurunkan gejala halusinasi hingga 49,4 poin. Aktivitas terjadwal dan terapi menggambar terbukti lebih efektif dibandingkan strategi pelaksanaan lainnya.

Terapi menggambar merupakan suatu bentuk terapi kejiwaan (psikoterapi) untuk berkomunikasi melalui media seni (Muthmainnah et al., 2023). Media yang digunakan antara lain pensil, penggaris, kertas gambar dan alat mewarnai. Terapi menggambar ini dapat dimasukkan ke dalam aktivitas terjadwal klien untuk mengalihkan fokus klien dari halusinasinya. Jadwal kegiatan klien akan disusun dari bangun pagi hingga tidur malam dengan memasukkan terapi menggambar sebagai terapi tambahan. Adapun manfaat dari terapi ini untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran serta meningkatkan perasaan senang yang berpengaruh pada perbaikan fungsi kognitif, efektif dan motorik (Hidayat, Nafiah, & Suyatno, 2023).

Penelitian ini didukung oleh penelitian Saptarani et al. (2020) menunjukkan bahwa terapi aktivitas terjadwal untuk mengalihkan halusinasi seperti mencuci piring, menyapu, mengepel ditambah dengan menggambar sangat efektif untuk menurunkan tanda dan gejala. Terapi

menggambar dapat mengurangi interaksi pasien dengan dunia sendiri dan meningkatkan fokus. Penelitian ini dilakukan pada satu subjek selama 45 menit dalam 5 hari dan diukur menggunakan PSYRAT (*Psychotic Symptom Rating Scale*). Sebelum dilakukan intervensi Tn.A memiliki 25 skor dan sesudah dilakukan intervensi maka skor menjadi 18. Peneliti menyebutkan adanya penurunan tanda dan gejala yang kurang memuaskan dikarenakan peneliti tidak membekali alat dan bahan terapi klien, sehingga klien tidak dapat mengalihkan halusinasi ketika datang pada malam hari.

Faktor-faktor yang memengaruhi terapi menggambar yaitu minat, motivasi, dan lingkungan eksternal seperti dukungan sosial oleh keluarga (Saptarani et al., 2020).

Dari penelitian yang dilakukan Mu'izzul hidayat & Hana Nafiah (2023) pada satu orang klien selama 45 menit dalam 3 hari. Hasilnya menunjukkan bahwa terapi menggambar efektif untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi. Sebelum dilaksanakan intervensi terdapat 8 gejala halusinasi, sedangkan sesudah dilakukan intervensi didapatkan penurunan tanda dan gejala di hari pertama dan kedua, lalu pada hari ketiga tidak ada sama sekali tanda-gejala yang muncul.

Berdasarkan konteks permasalahan di atas, maka penulis ingin melakukan studi kasus terkait “Penerapan Terapi Menggambar Untuk Menurunkan Tanda dan Gejala Halusinasi Pada Asuhan Keperawatan Pasien Halusinasi Pendengaran di Wilayah Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks permasalahan diatas, kasus yang paling umum muncul adalah skizofrenia dengan gejala umum halusinasi pendengaran. Terdapat beberapa cara untuk mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia, salah satunya dengan terapi menggambar untuk mengalihkan fokus. Maka dari itu penulis merumuskan masalah “Bagaimana Penerapan Terapi Menggambar Untuk Menurunkan Tanda dan Gejala Halusinasi Pada Asuhan Keperawatan Pasien Halusinasi Pendengaran di Wilayah Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui penerapan terapi menggambar terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui karakteristik klien dengan gangguan halusinasi pendengaran

1.3.2.2 Mengetahui tanda dan gejala pada pasien gangguan halusinasi pendengaran sebelum dilakukan terapi menggambar

1.3.2.3 Mengetahui penerapan terapi menggambar pada pasien gangguan halusinasi pendengaran

1.3.2.4 Mengetahui penurunan tanda dan gejala pada pasien gangguan halusinasi pendengaran setelah dilakukan terapi menggambar

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, penulis berharap bisa memperoleh semakin banyak pemahaman, pengetahuan, serta keterampilan dalam melakukan penelitian dan memberikan asuhan keperawatan pada klien halusinasi pendengaran melalui penerapan terapi menggambar.

1.4.2 Bagi Klien dan Keluarga

Klien dan keluarga diharapkan bisa memperoleh kemampuan dan pengetahuan ketika merawat pasien halusinasi pendengaran.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini diharapkan menjadi tambahan informasi juga referensi dalam mengembangkan ilmu keperawatan, khususnya bidang keperawatan jiwa dengan menerapkan terapi menggambar pada klien dengan halusinasi pendengaran.

1.4.4 Bagi Puskesmas

Penulis berharap studi kasus ini dapat bermanfaat sebagai referensi tambahan tindakan perawatan bagi petugas kesehatan dan lahan praktik untuk meningkatkan standar perawatan terutama untuk pasien halusinasi pendegaran.